

PENGARUH PENDAPATAN, BIAYA OPERASIONAL, DAN TOTAL HUTANG TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2024

Naufal Ahmad Adani ^{1*}, Dewi Kirowati ², Yopie Diondy Kurniawan ³

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun, Madiun, Jawa Tirmur ^{1,2,3}

Email koresponden : ¹ naufalahmada245@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History Submission : 28/07/2025 Review : 19/08/2025 Revised : 02/09/2025 Accepted : 05/09/2025 Published : 02/01/2026	<p><i>This research aims to determine the effect of income, operational costs and total debt on the net profit of transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2019-2024 period. This research uses signal theory by testing the hypothesis that income, operational costs and total debt have a positive effect on the company's net profit. The data used is secondary data obtained from the annual financial reports of transportation and logistics sector companies which are available on the official website of the Indonesia Stock Exchange (BEI) and other related sources. This research sample consists of 135 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2024 period (BEI). The research sample was selected using a purposive sampling method, with certain criteria relevant to the research objectives. The type of research used is descriptive quantitative research, with multiple linear regression analysis methods using the IMB SPSS version 22 tool with several tests, namely the T test, determination test (R2), and F test. Revenue and operating costs have a significant negative effect on net income of transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This shows that an increase in both variables does not necessarily increase profit, but rather decreases it, which is likely due to efficiency in cost management and revenue structure. Meanwhile, total debt does not show a significant effect on net income, indicating that the company's debt has not had a direct impact on profitability performance during the period studied. The F-test results show that revenue, operating expenses, and total debt jointly have a significant effect on the company's net profit.</i></p>
Keywords Pendapatan; Biaya Operasional; Total Hutang; Laba Bersih; Transportasi; Logistik; Bursa Efek Indonesia	<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, biaya operasional, dan total hutang terhadap laba bersih perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p>

	<p>selama periode 2019-2024. Penelitian ini menggunakan teori sinyal dengan pengujian hipotesis pendapatan, biaya operasional, dan total hutang berpengaruh positif terhadap laba bersih Perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sumber terkait lainnya. Sampel penelitian ini terdiri dari 135 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024 (BEI). Sampel penelitian dipilih menggunakan metode <i>purposive sampling</i>, dengan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif, dengan metode analisis regresi linier berganda menggunakan alat IMB SPSS versi 22 dengan beberapa pengujian yaitu uji T, uji determinasi (R²), dan uji F. Pendapatan dan biaya operasional memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap laba bersih perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada kedua variabel tersebut tidak serta-merta meningkatkan laba, melainkan justru menurunkannya, yang kemungkinan disebabkan oleh efisiensi dalam pengelolaan biaya dan struktur pendapatan. Sementara itu, total hutang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih, menandakan bahwa utang perusahaan belum berdampak langsung terhadap kinerja profitabilitas selama periode yang diteliti. Hasil uji F menunjukkan bahwa pendapatan, biaya operasional, dan total hutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan.</p>
--	--

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan digitalisasi, sektor transportasi dan logistik di Indonesia mengalami perkembangan pesat, didorong oleh pertumbuhan ekonomi, peningkatan perdagangan domestik dan internasional, serta kemajuan teknologi. Namun, industri ini juga menghadapi tantangan besar, termasuk fluktuasi harga bahan bakar, perubahan kebijakan pemerintah, dan dampak pandemi COVID-19 yang memengaruhi rantai pasok global. Dimulai tahun 2019, sektor transportasi dan logistik harus beradaptasi dengan perubahan signifikan dalam pola konsumsi masyarakat, peningkatan kebutuhan layanan pengiriman berbasis e-commerce, serta tantangan pengelolaan keuangan perusahaan. Faktor-faktor seperti pendapatan perusahaan, efisiensi biaya operasional, dan struktur utang menjadi elemen kunci yang memengaruhi laba bersih perusahaan di sektor ini.



Diambil dari website www.bps.go.id, sektor transportasi dan logistik mengalami penurunan kinerja keuangan akibat adanya pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Pada gambar 1.1 presentase pertumbuhan ekonomi 2020 mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu - 15,04%. Menurut data (Badan Pusat Statistik, 2020) sektor transportasi dan logistik merupakan sektor yang terpuruk dari 10 sektor. Kebijakan yang diberlakukan pemerintah seperti pembatasan sosial berskala besar, pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat, hingga lockdown mengakibatkan penurunan permintaan pada jasa transportasi dan logistik. Moda transportasi angkutan barang mengalami penurunan sebesar 25%-50%. Sedangkan untung angkutan penumpang mengalami penurunan sebesar 75%-100%, baik moda angkutan umum maupun angkutan dalam kota. Dan moda transportasi udara mengalami penurunan pendapatan operator maskapai sebesar 20%-50% dikarenakan Kementerian Perhubungan juga mengeluarkan kebijakan larangan penerbangan dalam dan luar negeri. Serta moda transportasi laut mengalami penurunan sebesar 15%. Menurut Samal (2019) dalam (Simpony dkk, 2022). Logistik adalah proses mendistribusikan barang dan jasa secara fisik bersama-sama dengan informasi.

Landasan Teori

1. Teori Sinyal

Menurut Gumanti, (2009) Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan. Secara

umum, teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau bermanfaat sementara sinyal yang lain tidak berguna.

Pendapatan

Menurut Ramadhan dkk (2023) pendapatan merupakan seluruh penerimaan, baik tunai atau bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan yaitu kompensasi pemberian jasa kepada orang lain, setiap orang mendapatkan penghasilan karena membantu orang lain Ramadhan dkk (2023). Pendapatan (*revenue*) merupakan pendapatan yang diperoleh jangka waktu tertentu. Pendapatan yaitu semua yang diterima dari hasil penjualan barang dan jasa yang didapat dalam unit usaha. Pengertian pendapatan (*revenue*) berbeda dengan pengertian penghasilan (*income*). Pendapatan (*revenue*) adalah pendapatan yang belum dikurangi biaya dan beban, sedangkan penghasilan adalah pendapatan bersih yang sudah dikurangi dengan beban dan biaya (Susanti, 2016) dalam (Pingge dkk, 2024).

Biaya Operasional

Menurut Jusuf, (2008:33) adalah sebagai berikut: "Biaya operasional atau biaya operasi adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari". Secara umum, biaya operasional diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi yang dilakukan perusahaan dan diukur dalam satuan uang. Dimana biaya operasi sering disebut juga sebagai operational cost atau biaya usaha. Yang termasuk beban operasional adalah semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank. Beban operasional terdapat dalam laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum administrasi, biaya penyusutan dan penyisihan aktiva produktif, biaya sewa gedung dan inventaris, dan sebagainya.

Total Hutang

Hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Menurut Harmono (2016:236) utang adalah kewajiban yang harus ditanggung oleh pihak yang berutang sesuai periode jatuh temponya dan kewajiban lain yang melekat. Menurut Syaifulullah (2016:29) Utang (liabilities) merupakan kewajiban perusahaan kepada kreditur (supplier/bankir) dan pihak lainnya (karyawan, pajak, dll). Kreditur dan pihak lainnya disini, memiliki hak klaim aset perusahaan

Laba Bersih

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama yaitu mencapai laba bersih yang maksimal. Laba atau rugi biasanya digunakan untuk menilai prestasi kinerja perusahaan. Unsur- unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan beban. Pendapatan dan beban tidak dapat dipisahkan, di mana pendapatan adalah hasil yang dapat diperoleh dari kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan sedangkan beban adalah biaya yang dikeluarkan atau digunakan untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan oleh

perusahaan (Pasaribu, 2017) dalam (Mutiara, 2022). Di dalam laporan laba rugi menyajikan pendapatan, beban atau biaya dan laba rugi bersih pada periode tertentu (Saripin dkk, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif kausal. Penelitian kuantitatif digunakan karena berfokus pada pengolahan dan analisis data numerik yang berkaitan dengan pendapatan, biaya operasional, total hutang dan laba bersih perusahaan. Pendekatan kausal dipilih untuk menguji hubungan sebab - akibat, yaitu bagaimana pendapatan dan biaya operasional memengaruhi laba bersih. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat positivism, yaitu mempelajari suatu populasi atau sampel tertentu dan mengumpulkan alat-alat penelitian dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yang digunakan untuk melakukan analisis data kuantitatif. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari website resmi perusahaan transportasi dan logistik serta dari Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.

Lokasi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang akan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (idx.co.id) serta situs perusahaan transportasi dan logistik terkait. Dengan menjadikan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai lokasi penelitian, penelitian ini dapat memastikan validitas dan keakuratan data pendapatan, biaya operasional, total hutang, dan laba bersih perusahaan.

Populasi

Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.

Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi untuk diteliti, Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud peneliti di dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Dalam penentuan menggunakan *purposive sampling* maka perusahaan yang akan dijadikan sampel untuk penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024 yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2019-2024.

2. Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2024 yang mengalami laba/rugi.

Tabel 1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang bergerak di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.	37
2	Perusahaan yang bergerak di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024 yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2019-2024.	(10)
3	Sampel penelitian	27 x 6 = 162

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2024

Dari kriteria di atas, maka perusahaan yang dipilih menjadi sampel penelitian ini berjumlah 27 perusahaan.

Tabel 2 Tabel Sampel Penelitian

NO	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Adi Sarana Armada Tbk.	ASSA
2	PT. Blue Bird Tbk.	BIRD
3	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk.	BPTR
4	PT. Air Asia Indonesia Tbk.	CMPP
5	PT. Garuda Indonesia Tbk.	GIAA
6	PT. Jaya Trishindo Tbk.	HELI
7	PT. Indomobil Multi Jasa Tbk.	IMJS
8	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk.	LRNA
9	PT. Steady Safe Tbk.	SAFE
10	PT. Express Transindo Utama Tbk.	TAXI
11	PT. Transkon Jaya Tbk.	TRJA
12	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk.	WEHA
13	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk.	AKSI
14	PT. Berlian Laju Tanker Tbk.	BLTA
15	PT. Armada Berjaya Trans Tbk.	JAYA

16	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk.	KJEN
17	PT. Mitra International Resources Tbk.	MIRA
18	PT. Mitra Investindo Tbk.	MITI
19	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.	NELY
20	PT. Prima Globalindo Logistik Tbk.	PPGL
21	PT. Putra Rajawali Kencana Tbk.	PURA
22	PT. Satria Antaran Prima Tbk.	SAPX
23	PT. Sidomulyo Selaras Tbk.	SDMU
24	PT. Samudera Indonesia Tbk.	SMDR
25	PT. Temas Tbk.	TMAS
26	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk.	TNCA
27	PT. Guna Timur Raya Tbk.	TRUK

Sumber : Bursa Efek Indonesia (idx.co.id)

Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari berbagai dokumen resmi dan terpercaya yang mendukung penelitian pengaruh pendapatan, biaya operasional, dan total hutang terhadap laba bersih perusahaan transportasi dan logistik di Indonesia selama periode 2019-2024. Data laporan keuangan perusahaan, seperti laporan pendapatan, biaya operasional, total hutang, dan laba bersih perusahaan, menjadi data utama untuk menghitung pengaruh pendapatan dan biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan. Laporan-laporan ini diperoleh dari publikasi tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dapat diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau situs masing-masing perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dan diakses melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Alat yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu menggunakan dokumentasi dan analisis terhadap laporan keuangan tahunan masing-masing Perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dan regresi linear berganda, yang menguji pengaruh Pendapatan, Biaya Operasional, dan Total Hutang terhadap Laba Bersih Perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024. Data penelitian yang digunakan sebanyak 88 data.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif memberikan gambaran awal terhadap pola penyebaran variabel penelitian. Gambaran ini berguna untuk mengetahui kondisi dan populasi penelitian yang bermanfaat dalam pembahasan sehingga dapat melihat mean (rata rata), maximum (tertinggi), minimum (terendah) dan standar deviasi yang diolah.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan	88	7,37	28,74	18,5991	4,87101
Biaya Operasional	88	5,73	19,70	12,1739	3,01258
Total Hutang	88	6,73	27,50	16,0011	5,14628
Laba Bersih Perusahaan	88	87,55	87,57	87,5623	,00546
Valid N (listwise)	88				

Sumber : Output SPSS versi 22

1. Pendapatan (X1)

Variabel pendapatan selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 7,37 dan nilai maksimum sebesar 28,74. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya pendapatan pada perusahaan transportasi dan logistik periode 2019-2024 yang menjadi sampel berkisar 7,37 sampai 28,74 dengan rata-rata nilai sebesar 18,5991 dengan standar deviasi 4,87101, artinya pada perusahaan yang menjadi sampel memiliki nilai pendapatan diatas 4,87101 dinyatakan memiliki pendapatan yang tinggi.

2. Biaya Operasional (X2)

Variabel biaya operasional selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 5,73 dan nilai maksimum sebesar 19,70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya biaya operasional pada perusahaan transportasi dan logistik periode 2019-2024 yang menjadi sampel berkisar 5,73 sampai 19,70 dengan rata-rata nilai sebesar 12,1739 dengan standar deviasi 3,01258, artinya pada perusahaan yang menjadi sampel memiliki nilai biaya operasional diatas 3,01258 dinyatakan memiliki biaya operasional yang tinggi.

3. Total Hutang (X3)

Variabel total hutang selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 6,73 dan nilai maksimum sebesar 27,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya total hutang pada perusahaan transportasi dan logistik periode 2019-2024 yang menjadi sampel berkisar 6,73 sampai 27,50 dengan rata-rata nilai sebesar 16,0011 dengan standar deviasi 5,14628, artinya pada perusahaan yang menjadi sampel memiliki nilai total hutang diatas 5,14628 dinyatakan memiliki total hutang yang tinggi.

4. Laba Bersih Perusahaan (Y)

Variabel Laba Bersih Perusahaan selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 87,55 dan nilai maksimum sebesar 87,57. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya laba bersih pada perusahaan transportasi dan logistik periode 2019-2024 yang menjadi sampel berkisar 87,55 sampai 87,57 dengan rata-rata nilai sebesar 87,5623 dengan

standar deviasi 0,00546, artinya pada perusahaan yang menjadi sampel memiliki nilai laba bersih diatas 0,00546 dinyatakan memiliki laba bersih yang tinggi.

Analisis Linear Berganda

Tabel 4. Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	87,579	,002		47948,662	,000
Pendapatan	-,001	,000	-,498	-3,856	,000
Biaya Op.	-,001	,000	-,323	-2,989	,004
Total Hu.	,001	,000	,057	,586	,560

Sumber : Output SPSS versi 22

a. Dependent Variable: Laba Bersih Perusahaan

$$\text{Laba Bersih Perusahaan} = 87,579 - 0,001X_1 - 0,001X_2 + 0,001X_3$$

a : Ketika semua variabel independen dalam model, yaitu Pendapatan (X1), Biaya Operasional (X2), dan Total Hutang (X3), diasumsikan bernilai nol, maka perkiraan Laba Bersih Perusahaan adalah sebesar 87,579.

b₁ : Variabel Pendapatan (X1) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,001 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih Perusahaan. Artinya, setiap kenaikan satu unit Pendapatan akan menurunkan Laba Bersih Perusahaan sebesar 0,001 unit, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini mungkin mengindikasikan adanya faktor lain yang perlu dipertimbangkan atau adanya hubungan tidak langsung yang kompleks.

b₂ : Variabel Biaya Operasional (X2) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,001 dan nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa Biaya Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih Perusahaan. Dengan kata lain, setiap kenaikan satu unit Biaya Operasional akan menurunkan Laba Bersih Perusahaan sebesar 0,001 unit, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa peningkatan biaya operasional akan mengurangi laba.

b₃ : Variabel Total Hutang (X3) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,001, namun nilai signifikansinya adalah 0,560 ($p > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa Total Hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih Perusahaan. Meskipun koefisiennya positif, secara statistik pengaruhnya tidak dapat dibuktikan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Ghozali (2011:105) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam suatu model regresi memenuhi asumsi distribusi normal, yang menjadi syarat utama dalam validitas pengujian statistik pada regresi linear. Pengujian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, yang dilakukan dengan ketentuan jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dapat disimpulkan berdistribusi normal.

Tabel 5 Uji Normalitas (Sebelum Normal)

		Unstandardized Residual
N		162
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6829177,14758 964
Most Extreme Differences	Absolute	,420
	Positive	,404
	Negative	-,420
Test Statistic		,420
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Sumber : Output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang ditampilkan pada gambar diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti data residual tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, model regresi belum memenuhi asumsi normalitas. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan identifikasi dan setelah itu melakukan penghapusan data outlier sampai total (N) menjadi 88, serta melakukan transformasi data dengan formula $\text{SQRT}(X_1, X_2, X_3, Y)$ terhadap variabel-variabel yang tidak normal. Setelah dilakukan langkah-langkah tersebut, data kembali diuji dan menunjukkan bahwa residual telah berdistribusi normal (dengan nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05).

Tabel 6. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00371963
Most Differences	Extreme Absolute	,046
	Positive	,046
	Negative	-,039
Test Statistic		,046
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen memenuhi asumsi normalitas dalam analisis regresi.

Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Sebagai acuannya disimpulkan :

- 1) Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas.
- 2) Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 7 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Pendapatan	,330	3,028
Biaya Operasional	,473	2,113
Total Hutang	,580	1,724

Sumber : Output SPSS versi 22

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual pada periode saat ini (t) dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linear. Jika terdapat hubungan tersebut, maka model mengandung masalah autokorelasi. Masalah ini umumnya muncul pada data runtun waktu, di mana observasi saling berkaitan antar periode. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW), di mana model dianggap bebas dari autokorelasi jika nilai DW berada dalam rentang antara batas atas (dU) dan $4 - dU$.

Tabel 8 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,733 ^a	,537	,520	,00379	2,261

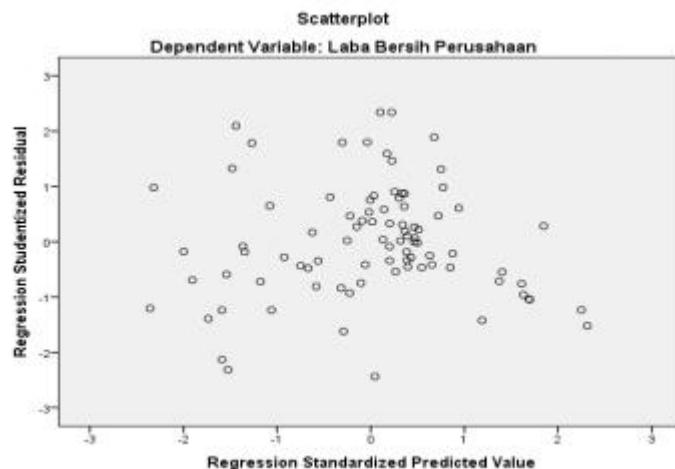
Sumber : Output SPSS versi 22

Diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,261 dan nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW. Dilihat dari tabel DW dengan jumlah sampel 88 dan terdapat 3 variabel independen, maka diperoleh nilai DU sebesar 1,7243. Nilai Durbin-Watson pada penelitian ini berada di antara batas $DU = 1.7243$ dan $4 - DU = 2,2757$ atau bisa dituliskan $1,7243 < 2,261 < 2,2757$ ($DU < DW < 4-DU$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa dalam model regresi tidak terdapat perbedaan varian dari residual antar observasi. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola pada grafik scatter plot. Jika titik-titik pada grafik menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Menurut Ghazali (2016:134) dasar untuk

pengambilan keputusan yaitu Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas atau disebut homokedastisitas.



Gambar 1 Gambar Hasil Uji Scatterplot

Sumber : Output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil scatterplot, tampak bahwa titik-titik menyebar secara acak di sekitar sumbu nol, tidak membentuk pola tertentu seperti menyebar melebar atau menyempit, serta terdistribusi merata di atas dan bawah garis horizontal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga asumsi klasik mengenai kesamaan varian residual telah terpenuhi.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu pendapatan, biaya operasional, dan total hutang, berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen, yaitu laba bersih.

Uji Parsial / Uji T

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu pendapatan, biaya operasional, dan total hutang terhadap variabel dependen yaitu laba bersih perusahaan. Hasil uji parsial / uji T dapat dilihat dari tabel dibawah :

Tabel 9 Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	87,579	,002		47948,662	,000
Pendapatan	-,001	,000	-,498	-3,856	,000
Biaya Operasional	-,001	,000	-,323	-2,989	,004
Total Hutang	,001	,000	,057	,586	,560

Sumber : Output SPSS versi 22

Dari hasil table diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Hasil uji T variabel independen pendapatan menghasilkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, maka variabel independen pendapatan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap variabel dependen laba bersih perusahaan. Mengarah ke negatif, yang berarti bahwa setiap kenaikan pada pendapatan justru diikuti oleh penurunan laba bersih. Dengan kata lain, pendapatan yang meningkat tidak serta meningkatkan laba bersih, bahkan dalam konteks ini justru menurunkannya. Hal ini dapat terjadi apabila peningkatan pendapatan disertai dengan peningkatan biaya operasional yang lebih tinggi dan besar, sehingga margin keuntungan menurun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap laba bersih perusahaan.
- Hasil uji T variabel independen biaya operasional menghasilkan nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$, maka variabel independen biaya operasional berpengaruh signifikan secara negatif terhadap variabel dependen laba bersih perusahaan. Mengarah ke negatif, yang berarti bahwa peningkatan biaya operasional cenderung menyebabkan penurunan laba bersih perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan, maka laba bersih yang diperoleh akan semakin kecil. Hal ini dapat dijelaskan secara logis karena biaya operasional merupakan komponen pengurang pendapatan dalam perhitungan laba. Apabila perusahaan tidak mampu mengelola biaya operasional secara efisien, maka margin keuntungan akan menurun meskipun pendapatan tetap atau bahkan meningkat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan secara negatif terhadap laba bersih perusahaan.
- Hasil uji T variabel independen total hutang menghasilkan nilai signifikan sebesar $0,560 > 0,05$, maka variabel independen total hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen laba bersih perusahaan.

Uji R2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa kuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai R^2 yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat.

Tabel 10 Uji R2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,733 ^a	,537	,520	,00379	2,261

Sumber : Output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil olah data (output) diperoleh nilai Koefisien korelasi (R) sebesar 0,733, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang masuk kategori tinggi antara pendapatan, biaya operasional dan total hutang terhadap laba bersih perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 - 2024. Kemudian dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,537 atau 53,7% maka dapat disimpulkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (Pendapatan, Biaya Operasional dan Total Hutang) terhadap variabel dependen laba bersih perusahaan sebesar 53,7% sedangkan sisanya sebesar 46,3% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Uji Simultan / Uji F

Uji F dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi secara keseluruhan, yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan dapat menjelaskan variabel dependen. Kriteria pengujinya adalah apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka model dianggap layak dan dapat digunakan dalam penelitian. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka model tidak layak digunakan. Hasil dari uji F ini disajikan pada tabel berikut :

Tabel 11 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression ,001	3	,000	32,426	,000 ^b
	Residual ,001	84	,000		
	Total ,003	87			

Sumber : Output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F sebesar 32,426 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan, Biaya Operasional, dan Total Hutang secara simultan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih Perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan Terhadap Laba Bersih Perusahaan

Hasil pengujian data menghasilkan nilai signifikansi variabel pendapatan yang mencakup total pendapatan perusahaan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan sektor transportasi dan logistik. Peningkatan pendapatan perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh penghasilan yang tinggi untuk memengaruhi jumlah laba bersih perusahaan sektor transportasi dan logistik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal (*signaling theory*), informasi mengenai pendapatan perusahaan menjadi salah satu sinyal penting yang disampaikan manajemen kepada pihak eksternal, terutama investor dan kreditor, guna menggambarkan prospek dan kondisi keuangan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki informasi internal yang lebih lengkap dibandingkan pihak luar (asimetri informasi), sehingga mereka perlu menyampaikan sinyal kepada pasar melalui laporan keuangan atau tindakan korporasi lainnya. Salah satu sinyal tersebut adalah peningkatan pendapatan.

Peningkatan pendapatan yang konsisten biasanya diinterpretasikan sebagai sinyal positif oleh investor, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, daya saing yang tinggi, dan mempunyai manajemen yang efektif dalam mengelola sumber daya. Sinyal ini cenderung meningkatkan kepercayaan pasar dan memperkuat persepsi bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi. Secara teoritis dan empiris, pendapatan yang tinggi cenderung berkorelasi positif dengan laba bersih. Hal ini disebabkan karena semakin besar pendapatan yang diperoleh, semakin besar pula potensi laba setelah dikurangi dengan biaya operasional dan beban lainnya. Dalam konteks ini, pendapatan menjadi variabel kunci dalam pembentukan laba bersih. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa peningkatan pendapatan belum tentu selalu berdampak langsung terhadap peningkatan laba bersih. Hal ini tergantung pada efisiensi pengelolaan biaya operasional dan struktur beban lainnya. Oleh karena itu, dalam menyampaikan sinyal kepada pasar, perusahaan tidak hanya perlu menunjukkan peningkatan pendapatan, tetapi juga bagaimana pendapatan tersebut dikelola untuk menghasilkan laba secara optimal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Mutiara, 2022) yang berjudul “Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih”, menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Dalam hal ini disebabkan oleh pendapatan yang mengalami peningkatan maka laba bersih akan mengalami peningkatan juga, karena pendapatan dan laba bersih memiliki hubungan erat dan berbanding lurus. Selanjutnya penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aminah, 2023) dengan judul “Pengaruh Pendapatan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistic Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021”, menyatakan jika pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih perusahaan dikarenakan pendapatan semakin naik maka laba bersih juga semakin meningkat.

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan

Hasil pengujian data menghasilkan nilai signifikansi variabel biaya operasional yang mencakup total biaya operasional perusahaan sebesar 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan sektor transportasi dan logistik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal (*signaling theory*), adanya informasi mengenai efisiensi pengelolaan biaya operasional dapat berfungsi sebagai sinyal kepada pihak eksternal, khususnya investor dan kreditor, mengenai kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efektif. Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak manajemen, sebagai pemilik informasi internal, dapat menyampaikan sinyal kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal. Efisiensi biaya operasional yang tercermin dalam laporan keuangan menjadi sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga struktur biaya yang sehat, meningkatkan produktivitas, dan memaksimalkan profitabilitas. Sebaliknya, biaya operasional yang tinggi dan tidak terkendali bisa menjadi sinyal negatif yang menunjukkan ketidakefisienan dan berpotensi menurunkan laba bersih. Dalam praktiknya, perusahaan yang mampu menekan biaya operasional tanpa mengorbankan kualitas produk atau jasa akan memiliki margin keuntungan yang lebih baik.

Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh (Muria, 2018) dengan judul “Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2016)” menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh secara negatif terhadap laba bersih, dikarenakan biaya operasional mampu menciptakan rugi atau laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Selanjutnya penelitian ini juga didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh (Evadine, 2021) dengan judul “Pengaruh Pendapatan, Beban Operasional Dan Likuiditas Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Retail Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013-2017”, menyatakan bahwa Beban Operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan Retail yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Pengaruh Total Hutang Terhadap Laba Bersih Perusahaan

Hasil pengujian data menghasilkan nilai signifikansi variabel total hutang yang mencakup liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang perusahaan sebesar 0,560 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel total hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan sektor transportasi dan logistik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal (*signaling theory*), Penggunaan hutang secara tidak berlebihan sangat sering dianggap sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kepercayaan diri terhadap prospek keuangannya dan mampu memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya. Perusahaan yang berani mengambil hutang untuk ekspansi atau pengembangan usaha mengindikasikan ekspektasi pertumbuhan pendapatan dan laba di masa mendatang. Namun demikian, apabila total hutang perusahaan terlalu tinggi, hal tersebut justru dapat menjadi sinyal negatif bagi investor. Tingginya beban hutang meningkatkan risiko *finansial*, memperbesar kemungkinan gagal bayar, dan membatasi fleksibilitas manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis. Selain itu, beban bunga yang tinggi akibat hutang akan mengurangi laba bersih, sehingga berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Megawati dkk, 2022) dengan judul “Pengaruh Modal Kerja, Volume Penjualan, dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021”, menyatakan bahwa Total hutang tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Dapat diartikan bahwa tingginya tingkat hutang pada perusahaan akan menyebabkan perusahaan kesulitan untuk membayar hutangnya sehingga laba yang akan dihasilkan akan menurun. Selanjutnya terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Meta (2023) dengan judul “Pengaruh Penjualan, Total Hutang, Ukuran Perusahaan, Persediaan Terhadap Laba Bersih” menghasilkan Kesimpulan total hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Pengaruh Pendapatan, Biaya Operasional, dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih Perusahaan

Hasil pengujian data secara Simultan menghasilkan nilai signifikansi variabel Pendapatan, Biaya Operasional, dan total hutang perusahaan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel pendapatan, biaya operasional, dan total hutang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan sektor transportasi dan logistik. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Megawati dkk (2022) menghasilkan kesimpulan Secara simultan bahwa modal kerja, volume penjualan, dan total hutang berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sektor pertambangan subsektor batubara pada tahun 2017-2021.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi Teoritis

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*) informasi yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan merupakan sinyal bagi pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, pendapatan dan biaya operasional terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih, yang berarti bahwa kedua variabel tersebut berperan sebagai sinyal penting dalam menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Pendapatan yang tinggi dapat menjadi sinyal positif apabila disertai dengan efisiensi operasional, karena akan meningkatkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Dapat diartikan bahwa sinyal positif dari peningkatan pendapatan tidak selalu diterima secara utuh oleh pasar, terutama apabila tidak diiringi dengan pengelolaan biaya yang efisien. Ketika kenaikan pendapatan justru disertai dengan peningkatan biaya operasional yang lebih besar, maka laba bersih perusahaan cenderung menurun. Temuan ini memperluas pemahaman terhadap teori sinyal dengan menunjukkan bahwa kualitas sinyal tidak hanya ditentukan oleh besaran pendapatan, tetapi juga oleh konteks efisiensi dan struktur biaya dalam perusahaan.

Selain itu, variabel total hutang yang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih menunjukkan bahwa penggunaan hutang sebagai sinyal kepercayaan diri perusahaan terhadap prospek usahanya tidak selalu terbukti secara empiris. Dalam teori sinyal, keputusan untuk mengambil hutang sering kali dianggap sebagai bentuk sinyal positif bahwa perusahaan yakin dan mampu memenuhi kewajibannya. Akan tetapi, dalam praktiknya, besarnya hutang tidak serta-merta mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba, terutama dalam sektor

transportasi dan logistik yang memiliki struktur biaya tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa sinyal keuangan harus dilihat secara menyeluruh dan kontekstual, serta mempertimbangkan faktor-faktor pendukung lainnya seperti efisiensi operasional dan risiko keuangan.

Temuan dalam penelitian ini juga memberikan dorongan bagi pengembangan teori sinyal ke arah yang lebih nyata, di mana efektivitas sinyal keuangan tidak hanya bergantung pada nilai nominal suatu indikator seperti pendapatan atau hutang, tetapi juga pada bagaimana sinyal tersebut diberikan oleh pasar berdasarkan kondisi operasional dan struktur industri perusahaan. Dalam sektor transportasi dan logistik yang memiliki karakteristik biaya tetap dan variabel yang tinggi, sinyal berupa peningkatan pendapatan dapat ditanggapi secara hati-hati oleh investor jika tidak disertai transparansi dalam pengendalian biaya. Oleh sebab itu, teori sinyal perlu mempertimbangkan faktor kualitas manajerial dan transparansi laporan keuangan sebagai elemen penting dalam memperkuat interpretasi sinyal keuangan oleh pihak eksternal. Keberhasilan penyampaian sinyal yang akurat dan tepat waktu dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi biaya informasi dalam pasar modal. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan harus memperhatikan kualitas dan transparansi informasi yang disampaikan sebagai bagian dari strategi sinyal yang efektif. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi juga mendukung stabilitas dan pertumbuhan bisnis jangka panjang.

Implikasi Manajerial

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pihak manajemen perusahaan yang bergerak di sektor transportasi dan logistik, terutama dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan komponen keuangan seperti pendapatan, biaya operasional, dan pengelolaan hutang. Hasil temuan yang menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh negatif terhadap laba bersih mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap efektivitas pendapatan yang diperoleh, khususnya dalam kaitannya dengan efisiensi pengeluaran operasional. Tingginya pendapatan tidak secara otomatis berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan biaya yang efisien. Oleh karena itu, manajemen perlu mengutamakan penciptaan pendapatan yang berkualitas yakni pendapatan yang disertai dengan margin keuntungan yang optimal.

Temuan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif secara signifikan terhadap laba bersih semakin mempertegas pentingnya penerapan strategi efisiensi biaya yang konsisten dan berkelanjutan. Perusahaan perlu mengadopsi sistem pengendalian biaya yang terintegrasi, misalnya melalui pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan transportasi dan logistik, otomatisasi aktivitas operasional, serta evaluasi periodik terhadap biaya tetap dan variabel. Langkah-langkah ini menjadi penting mengingat sektor transportasi dan logistik memiliki struktur biaya yang sangat sensitif terhadap fluktuasi harga bahan bakar, tarif tenaga kerja, serta biaya distribusi. Di sisi lain, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa total hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih mengindikasikan bahwa pembiayaan melalui utang masih dapat dimanfaatkan sebagai sumber dana, selama dilakukan secara terkendali dan sesuai kapasitas perusahaan. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk melakukan ekspansi bisnis melalui utang, tanpa perlu khawatir terhadap dampak langsung terhadap profitabilitas jangka pendek. Namun demikian, pengambilan utang tetap harus didasari pada struktur modal yang sehat dan pertimbangan terhadap beban bunga serta potensi risiko gagal bayar. Oleh sebab itu, setiap keputusan pembiayaan perlu

disertai dengan analisis mendalam atas kelayakan investasi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas operasional yang stabil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji T), variabel Pendapatan (X1) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan secara negatif terhadap laba bersih perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan laba bersih, bahkan justru berpotensi menurunkannya. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan pendapatan yang dicapai perusahaan kemungkinan besar disertai dengan peningkatan biaya operasional yang lebih besar, sehingga menyebabkan margin keuntungan menurun. Dengan kata lain, pendapatan yang tinggi tidak selalu mencerminkan efisiensi dan profitabilitas yang baik apabila tidak diiringi dengan pengendalian biaya dan efisiensi operasional yang optimal. Oleh karena itu, perusahaan perlu lebih cermat dalam mengelola strategi pertumbuhan pendapatan agar tetap dapat meningkatkan laba secara berkelanjutan.

Selanjutnya, pada variabel kedua (X2) yaitu Biaya Operasional, hasil Uji Parsial (Uji T) menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap laba bersih perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 (< 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan biaya operasional secara nyata cenderung menyebabkan penurunan laba bersih perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan, maka semakin kecil laba bersih yang diperoleh. Hal ini sangat logis karena biaya operasional merupakan salah satu komponen utama pengurang pendapatan dalam perhitungan laba. Apabila perusahaan tidak mampu mengelola biaya operasional secara efisien, maka meskipun pendapatan meningkat, margin keuntungan tetap akan menurun. Oleh karena itu, efisiensi dalam pengendalian biaya operasional menjadi kunci penting untuk menjaga profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Selanjutnya pada variabel ke tiga (X3) Total hutang tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan, berdasarkan hasil Uji Parsial / Uji T yang menghasilkan jumlah nilai signifikan 0,560 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan jika total hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Selanjutnya secara simultan variabel Pendapatan, biaya operasional, dan total hutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan, dikarenakan dari hasil uji yang dilakukan dengan Uji Simultan / Uji F dihasilkan nilai signifikan sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa informasi keuangan seperti pendapatan, beban operasional, dan struktur utang dapat menjadi sinyal penting bagi pihak eksternal dalam menilai kinerja dan prospek laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, M. N. (2023). Pengaruh Pendapatan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistic Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018-2024.
- Aminah, M. N. (2023). Pengaruh Pendapatan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistic Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018-2024.
- Evadine, R. (2021). Pengaruh Pendapatan, Beban Operasional Dan Likuiditas Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Retail Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013-2017. 5(1).
- Fathony, A. A., & Wulandari, Y. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Secara Parsial Maupun Simultan Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Periode 2011-2017. Jurnal Ilmiah Akuntansi.
- Febriansyah, M., & Arifin, J. (2023). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Jasa Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2021
- Gumanti, T. A. (2009). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan.
- Jadmiko, C. C. B., & Rahayu, P. (2024). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biayaoperasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Logam Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. 9(8).
- Jadmiko, C. C. B., & Rahayu, P. (2024). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biayaoperasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Logam Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-202. 9(8).
- Jatiningrum, C. (2024). Peningkatan Kinerja Umkm Melalui Analisis Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. 4.
- Jatiningrum, C. (2024). Peningkatan Kinerja Umkm Melalui Analisis Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. 4.
- Krismiyati, K. (2017). Manajemen Logistik Dalam Menunjang Kegiatan Operasi Pencarian Dan Pertolongan Pada Kantor Search And Rescue (SAR) Kelas A Biak. Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik, 7(1), 46. <Https://Doi.Org/10.26858/Jiap.V7i1.3439>
- Kuswindi, R., Pungki, M., Ummah, P. T., Chasanah, N. N., & Dewi, H. K. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pt. Kai Indonesia (Persero) Dan Entitas Anak. Sentri: Jurnal Riset Ilmiah, 2(1), 115–124. <Https://Doi.Org/10.55681/Sentri.V2i1.440>
- Megawati, P. M., Suzan, L., & Saraswati, S. (2022). Pengaruh Modal Kerja, Volume Penjualan, Dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021.

- Muria, G. (2018). Pengaruh Pendapatan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016). Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 5(1), 19–33. <Https://Doi.Org/10.34308/Eqien.V5i1.11>
- Mutiara, P. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains), 7(1), 244. <Https://Doi.Org/10.33087/Jmas.V7i1.396>
- Mutiara, P. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains), 7(1), 244. <Https://Doi.Org/10.33087/Jmas.V7i1.396>
- Pingge, E., Rozari, P. E. D., & Ndoen, W. M. (2024). Analisis Penerapan Metode Electronic Commerce Terhadap Pendapatan Bubur Ayam Farmasi Di Kota Kupang.
- Ramadhan, A., Rahim, R., Kom, S., Kom, M., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio).
- Sari, F. M., & Munandar, A. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk Tahun 2011-2020. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 1(2).
- Saripin, A., Wulandari, H. K., Indriyani, A., Kharisma, A. S., & Musdalifah, S. (2019). Analisis Volume Penjualan, Biaya Operasional Dan Harga Kamar Terhadap Laba Bersih (Studi Empiris Pada Grand Dian Hotel Brebes Tahun 2017 – 2018).
- Simpony, B. K., Rizaldy, S. I. P., Suleman, S., & Widodo, P. (2022). Sistem Informasi Logistik Menggunakan Metode Prototype. Jurnal Khatulistiwa Informatika, 10(2), 90–98. <Https://Doi.Org/10.31294/Jki.V10i2.14093>
- Suhaemi, U. (2021). Pengaruh Pendapatan Usaha Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 5(2), 35. <Https://Doi.Org/10.31000/Competitive.V5i2.4166>
- Sundari, R., & Michell, M. (2022). Pengaruh Total Hutang Terhadap Laba Bersih Perusahaan Makanan Minuman Terdaftar Di Bei. Land Journal, 3(2). <Https://Doi.Org/10.47491/Landjournal.V3i2.2310>
- Sundari, M. T. (2011). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Wortel Di Kabupaten Karanganyar.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: PT. Alfabet.